

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan tahun 2008, tepatnya di bulan Mei, dua majalah berita mingguan kawakan nasional TEMPO dan GATRA sama-sama menerbitkan edisi khusus yang masing-masing berjudul “*Indonesia Yang Ku Impikan*” (edisi 13/37) dan “*Kebangkitan Kedua di Era Digital*” (edisi 27/XIV). Terbitnya kedua edisi khusus tersebut secara langsung berkenaan dengan perayaan peringatan istimewa, sebuah yubelium: 100 Tahun Kebangkitan Nasional.

Diterbitkannya edisi-edisi khusus tersebut mendapat respon dan apresiasi yang cukup positif dari kalangan pembaca. Salah seorang diantaranya menyebutkan bahwa terbitan edisi khusus majalah TEMPO turut serta dalam menyumbangkan historiografi sejarah Indonesia yang terkait secara khusus dengan peranan gagasan atau teks dalam sebuah peristiwa sejarah.¹ Sementara itu mengenai terbitan edisi khusus majalah GATRA, seorang pembaca mengemukakan bahwasanya artikel-artikel dalam edisi khusus tersebut seolah melemparkannya kembali pada masa seabad yang lampau, yang menampilkan berbagai peristiwa sejarah seputar kebangkitan nasional.²

¹ <http://politikana.com/baca/2010/10/28/jejak-langkah-menjadi-indonesia-gagasan-adalah-senjata.html>

² <https://dewo.wordpress.com/2008/05/31/100-tahun-kebangkitan-nasional/>

Apa yang menarik? Dengan mencermati respon pembaca tersebut, satu hal menarik yang timbul dalam benak saya adalah bukankah kedua terbitan edisi khusus tersebut tak ubahnya sebuah museum maupun galeri nasional yang mempertontonkan kembali sebuah pameran sejarah atau pagelaran historiografi karya yang mengakomodasikan kembali pemahaman sebuah bangsa sebagai infrastruktur bangunan identitas kolektif (nasional) kepada pembacanya? Dari liputan yang diturunkan, bukan tidak mungkin khalayak pembaca pada umumnya akan memaknai pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung melalui kedua edisi khusus tersebut sebagaimana adanya, sebagai sebuah pemahaman identitas kolektif yang bersangkutan paut langsung dengan dirinya. Artinya, khalayak tersebut akan terpengaruh oleh apa yang disampaikan pesan tersebut dan cenderung mengamini pengetahuan atau pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Terkait dengan hal ini, terbetiklah sebuah pertanyaan: bagaimanakah makna tentang “Indonesia” sebagai sebuah bangsa yang hadir dalam proses komunikasi kedua edisi khusus tersebut? Dengan kata lain, imajinasi tentang “Indonesia” yang seperti apakah yang sekiranya muncul atas proses pembacaan terhadap kedua edisi khusus tersebut?

Mengapa pertanyaan ini patut untuk dikemukakan? Apa relevansinya? Sekiranya pertanyaan tersebut akan menemukan relevansinya yang pokok jika dihubungkan dengan kenyataan bahwa selama ini ada sebuah bayangan kegamangan yang menghantui proses imajinasi kebangsaan Indonesia yang terkait secara langsung dengan konstruksi identitas nasional subyek di dalamnya:

“Imajinasi mengenai kebangsaan dan negara bangsa di Indonesia selama ini dibangun dari percampuran antara citra-citra primordialisme di satu pihak, dan teknologi serta pengetahuan modern di lain pihak... Bayang-bayang tradisionalisme inilah yang membuat kebangsaan dan negara bangsa di Indonesia cenderung dibangun di atas dasar produksi dan reproduksi gagasan mengenai musuh bersama, pikiran-pikiran dan citra kehidupan yang antagonistik, dan sekaligus cara-cara penyelesaian konflik yang penuh dengan kekerasan (Faruk, 2008: 37)

Ekses nyata dari kecenderungan imajinasi tersebut adalah sering timbulnya legitimasi bagi tindakan kekerasan serta aksi peminggiran terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dilakukan terus menerus. Hal ini terbukti dengan masih tingginya angka kasus dan konflik kekerasan di Indonesia dalam wajahnya yang memprihatinkan. Oleh karenanya, upaya untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan ini, kiranya, merupakan sebuah upaya awal dalam menelusuri jejak-jejak resam, retak patah rasa kebangsaan Indonesia itu sendiri.

A. 1. Pengembangan Lanjutan

Dalam bukunya yang berjudul *How To Do Media and Cultural Studies*, Jane Stokes (2006) menyebutkan bahwa untuk memulai sebuah studi (penelitian) dalam wilayah kajian media dan budaya ada tiga langkah utama yang harus diperhatikan yakni mengemukakan sebuah pertanyaan penelitian yang terkait dengan langkah memutuskan sebuah subyek penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian dengan berpikir mengenai obyek analisis dan paradigma teoritis, serta terakhir menentukan metode yang tepat sesuai dengan tujuan, obyek analisis, dan paradigma yang digunakan. Setelah langkah-langkah ini diperhatikan dan diaplikasikan barulah kemudian pertanyaan tersebut dapat dirumuskan.

Dengan maksud dan tujuan menjawab pertanyaan bagaimanakah makna atau imaji tentang “Indonesia” yang hadir atas pembacaan kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA maka wilayah subyek dalam studi atau kajian yang akan dilakukan ini adalah majalah, khususnya dengan kategori (genre) berita nasional yakni majalah berita mingguan TEMPO dan GATRA. Mengapa kedua majalah tersebut yang dipilih? Alasan pemilihan kedua majalah ini didasari oleh asumsi bahwa keduanya merupakan majalah yang cukup berpengaruh dalam skala nasional dan telah cukup lama menjadi bagian dari “Indonesia”. Selain itu, hal ini terutama didasarkan oleh alasan praktis bahwa memang hanya kedua majalah tersebutlah yang sama-sama memberikan perhatian khusus dalam momentum yubelium 100 tahun Kebangkitan Nasional melalui terbitan edisi khususnya.

Dari pertanyaan dan wilayah subyek tersebut, studi ini mengambil fokus pada analisis teks majalah TEMPO dan GATRA dengan obyek analisis makna tentang “Indonesia”. Artinya, fenomena utama yang hendak diungkap dalam kedua teks tersebut adalah “Indonesia” sebagai sebuah makna dari bangsa atau entitas kolektif. Dalam hal ini obyek analisis tersebut bisa juga dipahami sebagai sebarang representasi nasional yang muncul melalui proses pemaknaan atas kedua teks tersebut, yang kemudian juga memiliki keterkaitan dengan konstruksi subyek dalam bangunan identitas kolektif (nasional). Dengan demikian, maksud utama dari obyek analisis ini ialah mengemukakan pemaknaan atas “Indonesia” yang memproyeksikan kembali pembentukan gagasan mengenai bangsa, *sense of nationhood*, maupun identitas subyek kolektif (nasional) di dalamnya.

Ruang lingkup makna tentang “Indonesia” disini akan dibatasi pada masing-masing tema yang diusung dan dibahas dalam kedua edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA. Dengan demikian, cakupan pengertian “Indonesia” yang hadir di dalam makna atau imaji tersebut akan ditentukan oleh masing-masing bahasan dalam edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA. Satu hal yang layak untuk ditekankan sedari awal ialah dari obyek analisis tersebut studi ini tak berpretensi untuk mengemukakan bahwa makna tentang “Indonesia” yang hadir atas pembacaan terhadap kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA merupakan sebuah sikap dari kedua media tersebut. Selain itu, studi ini juga tak bermaksud melakukan kajian atas posisi kedua majalah TEMPO dan GATRA dalam konteks industri media karena memang fokus utama studi ini terletak pada teks dan bukan industri media.

Untuk dapat memahami dan menjawab pertanyaan tersebut lebih lanjut dalam hal ini akan digunakan pendekatan kajian teks yang umumnya diadaptasikan dari wilayah kajian sastra. Adapun perspektif yang akan dipakai adalah “fenomenologi-hermeneutik” Paul Ricouer atau yang umumnya disimplifikasikan sebagai hermeneutika, yang merupakan seperangkat konsepsi teoritis metodologis untuk memahami pelbagai fenomena sebagai aspek dari pengalaman dalam praktik-praktik penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, paradigma yang akan digunakan dalam studi ini tak lain adalah interpretatif. Paradigma interpretatif sendiri lebih ditengarai sebagai sebetuk cara pandang (*world view*) yang melihat realitas sebagai hasil dari interaksi pengalaman manusia dalam hubungannya dengan bahasa (Littlejohn, 2002: 184). Secara khusus, hermeneutika Paul Ricouer dalam ilmu komunikasi cenderung

diklasifikasikan ke dalam tradisi Fenomenologis (*Phenomenological Tradition*) sebagai bagian dari teori Pengalaman dan Penafsiran (*Theories of Experience and Interpretation*) (Littlejohn: 2002).

Kenapa hermeneutika Paul Ricouer dan bukan yang lain? Hal ini ditentukan terutama oleh maksud dan tujuan dari penelitian ini yang terkait juga dengan obyek analisis yang telah dikemukakan yakni mengemukakan aspek pemaknaan atas kedua edisi khusus kebangkitan nasional yang terkait dengan konstruksi subyek di dalamnya. Hermeneutika fenomenologis Paul Ricouer sendiri diyakini sebagai sebuah perspektif yang komprehensif untuk menelusuri pemahaman suatu fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas-diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya. Jawaban atas pertanyaan ini kiranya juga sekaligus menunjukkan metode yang akan digunakan dalam studi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka persoalan utama yang hendak dibahas dalam studi ini ialah bagaimanakah pemaknaan tentang “Indonesia” yang hadir sebagai hasil pembacaan terhadap kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah berita mingguan TEMPO dan GATRA yang secara khusus terkait juga dengan konstruksi subyek dalam bangunan identitas kolektif (nasional) dengan menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricouer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan maksud utama dalam studi ini ialah memperoleh gambaran atau imaji sebagai sebuah hasil dari proses pemaknaan atas “Indonesia” yang

terepresentasikan dalam kedua teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA. Melalui pemaknaan tersebut dalam hal ini juga akan diupayakan pengungkapan atas gagasan mengenai bangsa, *sense of nationhood*, dalam konstruksi subyek identitas kolektif (nasional) yang hadir secara khusus melalui pembacaan atas kedua teks tersebut.

D. Manfaat Penelitian

D. 1. Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan akan mampu memberikan pemahaman reflektif atas persoalan konstruksi subyek identitas kolektif (nasional) dengan menampilkan gambaran atau imaji tentang “Indonesia” dalam konteks kekiniannya, pasca satu dekade reformasi, dalam proses pemaknaan yang dilakukan terhadap kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA

D. 2. Manfaat Akademis

Secara teoritis dan akademis, studi ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan penelitian berbasis analisis teks dalam wilayah kajian media dan ilmu komunikasi, khususnya yang dilakukan terhadap teks majalah TEMPO dan GATRA, dalam bahasan tentang imaji mengenai bangsa melalui penggunaan teori dan metode interpretasi dengan fenomenologi-hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur.

E. Landasan Teori

Kerangka pemikiran atau landasan teoritis dalam studi ini akan dicurahkan sepenuhnya untuk menjelaskan obyek analisis yang dikemukakan berikut bagaimana

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Terkait dengan obyek analisisnya, kerangka pemikiran dalam studi ini akan memposisikan dua hal. *Pertama*, kerangka hubungan antara bangsa, bahasa, dan media; *kedua*, gagasan utama hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricouer yang terdiri dari teori tentang teks dan proses pemaknaan yang melingkupi interpretasi tekstual dan pemahaman diri. Berdasarkan dua gagasan teoritis dan metodologis hermeneutika Paul Ricouer tersebut, kerangka pemikiran ini akan menempatkan kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA sebagai sebuah teks, lalu pemaknaan atau imaji tentang Indonesia sebagai sebuah aspek makna dalam tataran pemahaman diri.

E. 1. Bangsa, Bahasa, dan Media

Bangsa menurut Benedict Anderson merupakan sebuah artefak budaya modern yang terkonstruksikan secara serta merta oleh persinggungan berbagai kekuatan dalam bentangan sejarah (2002:6). Artefak budaya modern ini merupakan sebuah bangunan kolektifitas politik dengan sifat terbayang: *“it is an imagined political community – and imagined as both inherently limited and sovereign”* (Anderson, 1991: 6). Sesuatu yang dibayangkan dan bukannya membayangkan sebagai hal yang imajiner ini juga terpersepsikan secara terbatas dan berkedaulatan.

Artinya, definisi konsep bangsa sebagai komunitas yang terbayang menempatkan pemahaman akan adanya konstruksi mental sebagai sebarang kesadaran subyek-individu yang jadi anggota di dalamnya. Kesadaran subyek-individu ini, yang kemudian membangun suatu perasaan kedekatan (*nearness*); keterikatan atau keterkaitan dengan individu-individu anonim lainnya, merupakan

hadirnya sebuah pembayangan akan bangunan kebersamaan di antara mereka dalam masing-masing benak individu tersebut.³ Mengenai hal ini Anderson menyebutkan lebih lanjut bahwa:

“Bangsa merupakan sesuatu yang dibayangkan karena tiap anggotanya yang paling kecil tak akan pernah saling mengenal atau bertatap muka sekalipun dengan sebagian besar anggotanya yang lain. Toh, dalam benak tiap-tiap individu tersebut terdapat sebuah bayangan akan kebersamaan mereka...” (Anderson, 2002: 8)

Dengan menempatkan hadirnya pembayangan atau adanya konstruksi mental, penjelasan Anderson mengenai bangsa menurut Eric Louw mengakomodasikan pemahaman bahwa bangsa berikut identitas nasional di dalamnya merupakan sebuah entitas yang dikonstruksikan baik melalui proses politik maupun simbolis sebagai representasi linguistik (*linguistic representations*) (Louw, 2005: 106). Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, bangsa bukan hanya dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi politis belaka melainkan juga merupakan sebuah komunitas simbolik. Lebih khusus lagi Hall menyebutkan bahwa bangsa merupakan sebetuk sistem representasi kultural yang senantiasa terkonstruksikan melalui praktik-praktik penggunaan bahasa atau praktik diskursif yang sekaligus

³ Dalam upaya menjelaskan awal kehadiran pembayangan itu, Anderson melakukan tinjauan historis secara global. Dari pengamatannya, Anderson kemudian mengemukakan bahwa kelahiran pembayangan tersebut terintegrasi dari akar-akar sistem budaya besar sebelumnya dan secara masif terakomodasi melalui peranan bahasa dalam pertumbuhannya dengan perkembangan dini kapitalisme dan teknologi cetak. Awal kehadiran pembayangan itu dimulai persis ketika bahasa dan teknologi cetak tersekutukan secara sistematis dengan kapitalisme yakni pada permulaan abad ke delapan belas. Bukan kebetulan, pada saat bersamaan, komunitas-komunitas dalam ranah sistem-sistem budaya besar sebelumnya, yakni komunitas religius dan ranah dinastik mulai kehilangan daya cengkeramnya atas benak individu. Dimulailah kemudian proses pembentukan komunitas yang baru, yang diawali dengan munculnya transformasi cara pandang mengenai konsep waktu, meminjam istilah Walter Benjamin, dari yang ‘mesianis’ menjadi ‘homogen dan hampa’. Transformasi ini muncul karena cara-cara yang dimungkinkan oleh pertindihan antara bahasa dan perkembangan kapitalisme-cetak. Hal ini menurut Anderson ditunjukkan secara nyata oleh struktur cerita novel-novel gaya baru dan surat kabar. Munculnya pembayangan akan kebersamaan dengan individu-individu anonim lainnya dalam kesadaran subyek-individu akhirnya mengkreasikan pemahaman akan adanya identitas baru. Hal inilah yang kemudian secara lugas mendorong didirikannya panggung bagi komunitas resmi lewat kiprah politis. Eksistensi identitas tersebut secara nyata juga menjadi tanda lahirnya komunitas-komunitas yang baru, yang kemudian disebut sebagai komunitas-komunitas politis terbayang atau bangsa, yang karakteristiknya sama sekali berbeda dengan komunitas-komunitas yang pernah ada sebelumnya.

mengkonstruksikan pembentukan identitas nasional melalui aspek makna di dalamnya:

A national culture is a discourse, a way to construct meanings which influence and organise both our actions and our perceptions of ourselves. National cultures construct identities by creating meanings of 'the nation', with which we can identify; these are contained in stories that are told about the nation, in memories which link its present to its past and in the perceptions of it that are constructed. (Hall, 1994: 201)

Berdasarkan pemahaman tersebut, berbagai praktik penyelenggaraan penggunaan bahasa memainkan peran yang signifikan dalam kaitannya dengan bangsa. Berbagai praktik penggunaan bahasa tersebut ibarat “dunia” atau “panggung” bagi kehadiran atau eksistensi bangsa sebagai komunitas simbolik. Dalam “dunia” atau “panggung” itu bangsa hadir sebagai sebetuk diskursus (wacana) yang memproyeksikan “pembayangan” adanya ikatan kebersamaan sebagaimana dipahami oleh Anderson sekaligus bangunan identitas melalui proses pemahaman aspek makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu praktik penyelenggaraan penggunaan bahasa yang memperoleh perhatian lebih atau posisi penting adalah komunikasi di dalam media (massa). Media (massa) dipandang sebagai ruang-ruang komunikasi (modern) yang mengakomodasikan praktik-praktik penggunaan bahasa secara masif. Posisi penting ini ditunjukkan oleh Anderson dengan mengemukakan konfigurasi antara bahasa, media (komunikasi modern), dan identitas nasional yakni sebuah penjelasan mengenai berlangsungnya proses konstruksi identitas nasional melalui perantara

media komunikasi dan penggunaan bahasa lokal (vernakular).⁴ Bahkan media cetak itu sendiri secara khusus disebutkan oleh Anderson sebagai ibu kandung dari nasionalisme.⁵

Sementara itu dalam nada yang hampir sama, Eric Louw (2005: 107) menyebutkan peran penting media ini sebagai salah satu bangunan infrastruktur kultural yang menyemaikan representasi bagi bangunan identitas nasional: *“media representations and stereotypes become the raw material people use to create their sense of ‘self’ and to construct their ‘imaginings’ of their relationships to ‘others’* (Louw, 2005: 108). Media dalam hal ini menghasilkan materi-materi utama dari aspek pengetahuan dan pemahaman manusia yang pada akhirnya membangun kesadaran manusia itu sendiri. Tak bisa dipungkiri bahwa bangsa merupakan salah satu temuan mutakhir zaman modern sebagai hasil dari pengumpulan berbagai kekuatan dalam bentangan sejarah, terutama sekali: media dan bahasa.

E. 2. Hermeneutika Teks Paul Ricoeur

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman yang terkait dengan interpretasi teks (Ricoeur, 2006: 57). Tak seperti tradisi hermeneutika lainnya, Ricoeur secara khusus membangun hermeneutikanya dalam kerangka tradisi Fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl. Hermeneutika merupakan versi lain dari fenomenologi yang terkait secara dialektis: fenomenologi dibangun berdasar prasangka-prasangka hermeneutika, dan hermeneutika itu sendiri

⁴ Benedict Anderson dalam artikel *“Language, Media, and National Identity”*.

⁵ Gagasan ini dikemukakan oleh Benedict Anderson dalam artikelnya yang berjudul *Western Nationalism and Eastern Nationalism: is there a difference that matters?*

juga dilandaskan oleh prasangka fenomenologi (Kaplan, 2010: 25). Dengan kata lain, hermeneutika Ricoeur merupakan sebuah titik temu (mediasi) yang dikembangkan dari dua pemahaman yakni fenomenologi dan tradisi hermeneutika.

Dalam penjelasannya Ricoeur menekankan pemahaman akan kenyataan bahwa pengalaman yang menjadi konsep kunci dalam fenomenologi tidak bisa tidak untuk diperantarai oleh bahasa, yang dalam hal ini, menjadi bahasan utama hermeneutika. Di titik inilah momen penafsiran yang berkaitan dengan bahasa muncul. Munculnya momentum penafsiran ini, dalam hubungannya dengan bahasa, membawa Ricoeur untuk mengkaji persoalan karakter bahasa secara khusus dalam penjelasannya mengenai bahasa sebagai sebuah diskursus atau wacana. Setelah memberikan penjelasan mengenai karakter bahasa ini, yang kemudian diteruskan dengan membentuk konsep mengenai teks, Ricoeur pun melahirkan teori interpretasinya dalam formasi hermeneutika teks.

E. 2. A. Teori Teks: Karya Diskursus Tertulis

Berbeda dengan kalangan strukturalisme Saussurean yang menjelaskan teks dalam kategori bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*) yaitu struktur dasar yang ada di belakang diskursus atau wacana (*parole*), Ricoeur justru menegaskan bahwa teks merupakan tipe khusus dari bahasa yang ada dalam wilayah diskursus (*parole*).⁶ Namun teks bukanlah sembarang bentuk diskursus sebagai ujaran (*speech*). Teks adalah diskursus yang memiliki sifat khusus yakni sebagai sebuah amanat yang

⁶ Mengenai penjelasan teks sebagai struktur abstrak yang ada di balik wacana lihat: Kris Budiman, “Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik” dalam buku, sebuah kumpulan tulisan: “Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi”

tertulis (Ricoeur, 2006: 196). Artinya, teks merupakan diskursus yang terbekukan dalam tulisan, terinskripsikan. Dengan kata lain, Ricoeur menekankan perbedaan bentuk diskursus sebagai sesuatu yang terucap dan tertulis serta menolak anggapan yang memposisikan tulisan sebagai turunan semata dari ujaran. Teks adalah salah satu varian bentuk absah diskursus yang lain.

Mengapa teks bukanlah turunan semata dari diskursus sebagai ujaran? Pengertian tersebut menggarisbawahi konsekuensi logis perubahan karakter yang berlangsung ketika diskursus menempati ruang yang kekal. Ricoeur pertama-tama menekankan pengertian diskursus sebagai segala peristiwa penggunaan bahasa yang dipahami sebagai makna. Mengenai hal ini Ricoeur kemudian menjelaskan bahwa diskursus adalah dialektika peristiwa dan makna, dan bukannya sembarang penggunaan bahasa (Ricoeur, 2006: 215). Diskursus merupakan peristiwa aktualisasi bahasa sebagai pesan di dalam komunikasi. Tak seperti bahasa sebagai sebuah sistem, diskursus bukanlah sesuatu yang virtual melainkan aktual dan kontemporer. Oleh karenanya diskursus memiliki unsur dasar yang disebut subyek pembicara, pendengar, dan situasi dialogis. Diskursus juga memiliki dimensi rujukan pada dunia nyata, yang ekstralinguistik, dan bukannya mengacu pada rujukan yang ditentukan oleh seperangkat aturan di dalam bahasa sebagai sistem. Dalam hal ini, aspek utamanya adalah kalimat yang kemudian dipahami sebagai makna dan bukannya tanda. Pemahaman ini meletakkan diskursus sebagai dialektika antara peristiwa dan makna: diskursus hadir sebagai peristiwa dan dilampaui sebagai makna.

Ketika sebuah diskursus ada dalam ruang yang kekal, perubahan yang terjadi ialah terbangunnya sebuah sekat: jarak ruang dan waktu. Kondisi ini menyebabkan hilangnya subyek pembicara sehingga tidak memungkinkan penyamaannya dengan penulis, kaburnya identitas subyek yang diajak bicara atau dialamatkan oleh diskursus tersebut, serta lenyapnya situasi dialogis yang menentukan proses pemaknaan dan pemahaman (Ricoeur, 2006: 197). Dengan demikian, proses pemaknaannya menjadi sesuatu yang berbeda dengan diskursus ujaran. Jika makna pembicara dan makna diskursus dalam ujaran merupakan sesuatu yang tumpang tindih dalam situasi dialogis maka dalam teks, makna penulis dan makna diskursus yang dituliskan bukanlah hal yang identik lagi. Makna diskursus atau teks merupakan sesuatu yang mandiri. Maknanya juga bukan merupakan makna psikologis. Kehadirannya sebagai sebuah peristiwa kemudian ditentukan oleh kemunculan pembaca yang anonim. Pada titik inilah Ricoeur menolak pandangan yang tidak menekankan perbedaan diskursus antara yang terucap dan tertulis sembari merayakan tulisan sebagai unit diskursus yang sederajat dengan ujaran.

Lebih lanjut, Ricoeur menjelaskan bahwa di samping sebagai diskursus yang tertulis, teks juga merupakan sebuah karya yakni rangkaian yang panjang. Teks adalah sesuatu yang lebih dari sekedar sebuah kalimat. Dengan kata lain, teks adalah serangkaian kalimat yang tersusun dalam sebuah struktur yang tertutup (Ricoeur, 2006: 18). Oleh karenanya, teks memiliki tiga ciri utama: komposisi, genre, dan gaya. Dalam hal ini ketiga ciri utama tersebut merupakan konstelasi baru yang terbentuk secara logis ketika sebuah kalimat terangkai dengan kalimat-kalimat lainnya. Jika

sebuah kalimat hanya memiliki struktur dasar yang disebut sintaksis, gramatika dan sebuah makna semantik maka sebuah karya memiliki struktur yang disebut komposisi dengan makna semantik struktural yang juga dipengaruhi oleh unsur gaya maupun genrenya.

Pengertian teks sebagai sebuah karya diskursus tertulis menggarisbawahi pemahaman bahwa teks merupakan pengungkapan ekspresi pengalaman melalui peristiwa bahasa dalam konstelasi karya tertulis. Artinya teks merupakan sebuah obyek bahasa yang kekal, yang memiliki sebuah makna dalam dimensi rujukan ekstralinguistik, yang ditentukan oleh konstelasi barunya di dalam karya dan terlepas dari konteks sosial historis maupun kuasa pengarang atau pemilik aslinya. Makna sebuah teks pastilah mengacu pada dimensi rujukan ekstralinguistik karena teks merupakan sebuah diskursus yakni peristiwa bahasa dan bukannya sebuah sistem yang maknanya ditentukan oleh aturan dalam sistem tersebut. Makna sebuah teks terlepas dari kuasa pengarang dan subyek asli yang dituju karena ada sebuah sekat, jarak ruang dan waktu, yang menyebabkannya hadir sebagai sesuatu yang kekal dan bebas dari situasi dialogis sekaligus konteks historisnya.

Secara keseluruhan, konsep teks ini kemudian dipahami sebagai sebuah karya diskursus yang berkomunikasi melalui jarak tertentu serta memediasikan sebuah pemahaman diri (Kaplan, 2010: 51). Mengapa memediasikan pemahaman diri? Dengan adanya berbagai penjarakan yang pada akhirnya membangun keotonoman status teks maka praktis pemahaman yang muncul atas teks tersebut menekankan hubungan antara teks dan pembacanya. Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan

oleh Ricoeur: “*Pemahaman yang muncul tak lain adalah pemahaman antara pembaca vis a vis subyektifitasnya sendiri*” (Ricoeur, 2006: 178). Ketika teks dikatakan sebagai sebuah diskursus, sudah pasti maknanya memiliki dimensi rujukan yang ekstralinguistik. Dalam diskursus ucapan, pemahaman terhadap dimensi rujukan ini dengan jelas mengacu pada sebuah dunia yang sama-sama dihidupi oleh pembicara dan pendengarnya. Akan tetapi ketika diskursus tersebut memasuki ruang yang kekal, sesuatu yang tertulis dan hadir dalam penjarakan, maka dunia rujukan tersebut tidaklah ada. Sebuah dunia rujukan yang paling mungkin untuk muncul oleh karenanya tak lain ialah dunia pembaca, yang kehadirannya diperantarai oleh makna obyektif teks tersebut. Dengan demikian, pemahaman atas teks tersebut adalah sebuah pemahaman diri pembaca yang termediasikan oleh teks. Arkian, teks adalah sebuah perantara bagi pemahaman diri.

E. 2. B. Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional Majalah *Tempo* dan *Gatra* sebagai Teks

Berdasarkan teori teks yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur maka kedua edisi khusus kebangkitan nasional Majalah TEMPO dan GATRA dalam hal ini akan dipahami sebagai sebuah teks. Meski Ricouer tidak membahas secara spesifik teori teksnya dalam wilayah media melainkan, sesuai dengan ketertarikannya, ditempatkan pada karya-karya sastra dan teks-teks naratif lainnya, karena anggapan bahwa karya sastra lebih kaya dan kreatif dalam menjelaskan realitas sehingga lebih membutuhkan pengungkapan dimensi rujukan ketimbang karya-karya narasi-deskriptif, namun hal ini menurut pendapat saya bukanlah halangan untuk menempatkan definisinya

mengenai teks sebagai sebuah karya diskursus tertulis pada kedua edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA. Mengapa? Alasannya ialah karena penjelasan Ricoeur tentang teks sebagai karya diskursus tertulis itu sendiri. Dengan menempatkan teks sebagai sebuah karya diskursus dan karya tertulis, teori teks yang dikemukakannya mengandung pemahaman dalam wilayah yang membentang luas dan tanpa batas. Bukankah secara khusus kriteria tekstualitasnya kemudian juga diperluas dalam wilayah tindakan: tindakan sebagai teks? Oleh karena itu, bukanlah satu persoalan jika kemudian teori teksnya ditempatkan dalam wilayah media, khususnya dalam hal ini edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA.

Menempatkan edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA sebagai sebuah teks, sama artinya dengan memahami keduanya sebagai: *pertama*, sebuah unit diskursus tertulis; dan *kedua*, sebuah unit karya. Sebagai sebuah diskursus, kedua edisi khusus tersebut merupakan peristiwa bahasa yang bermakna. Keduanya adalah peristiwa aktualisasi bahasa yakni proses komunikasi yang bersifat massif, yang menyampaikan satu informasi tertentu secara luas. Keduanya sama-sama mengambil subyek media massa dan ditujukan kepada khalayak atau publik. Oleh karenanya, keduanya juga merupakan sesuatu yang dipahami sebagai makna. Siapakah yang memaknai? Tentu saja subyek khalayak pembaca dari media tersebut. Namun proses aktualisasi bahasa yang bermakna ini bukan berada dalam wilayah yang terujar melainkan tertulis sehingga dapat dikategorikan sebagai unit diskursus tertulis yang memiliki satu jarak dan waktu tertentu. Dengan demikian proses komunikasi yang berlangsung bukan juga suatu dialog yang dua arah. Bentuk

komunikasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur, ialah komunikasi di dalam dan melalui suatu jarak serta waktu tertentu.

Kedua, di samping sebagai sebuah diskursus tertulis, edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA sebagai sebuah teks juga merupakan unit karya yakni rangkaian yang lebih panjang dari kalimat sehingga menjadikannya satu kesatuan (totalitas) yang terstruktur dan tertutup yang memiliki komposisi, genre, dan gaya. Sebagai produk dari majalah berita, kedua edisi khusus tersebut merupakan karya jurnalistik. Dengan demikian komposisi, genre, maupun gayanya ditentukan oleh aturan yang menempatkannya sebagai karya jurnalistik. Ciri bahasa pada karya jurnalistik sendiri pada umumnya ialah populer, menggunakan rangkaian kata-kata yang mudah dicerna dan dalam waktu yang singkat (Dewabrata, 2006: 15-17). Mengenai hal ini biasanya digunakan kalimat-kalimat pendek dengan alinea yang tidak terdiri dari banyak kalimat melainkan cukup satu, dua atau tiga kalimat saja. Yang dimaksud dengan alinea di sini juga bukan seperti alinea atau paragraf dalam buku atau karya tulis lainnya. Alinea dalam karya jurnalistik hanyalah sebuah kelompok kalimat.

Sesuai dengan teori teks dari Ricoeur, secara keseluruhan kedua edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA ini kemudian dipahami sebagai sebuah karya diskursus yang mencerminkan ekspresi pengalaman, yang berkomunikasi melalui jarak dan waktu tertentu, serta memediasikan pemahaman diri. Artinya, kedua edisi khusus tersebut merupakan entitas otonom yang proses pemaknaannya ditentukan

sepenuhnya oleh pembaca dan terlepas dari jangkauan kuasa kedua majalah tersebut sebagai media.

E. 2. C. Teori Interpretasi: Dialektika Penjelasan dan Pemahaman;

Distansiasi dan Appropriasi

Bagaimanakah proses interpretasi atau pemaknaan sebuah teks? Pertanyaan inilah yang sekiranya akan dijawab oleh Paul Ricoeur melalui teori interpretasinya. Melakukan interpretasi atau proses pemaknaan sebuah teks menurut Ricoeur bukanlah berupaya mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik teks tersebut atau memahami apa maksud aslinya dalam konteks sosial historis yang tepat dan akurat. Bukan pula sebuah usaha untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya dengan cara berempati dan masuk ke dalam pemahaman kehidupan psikologisnya. Memaknai sebuah teks adalah sebuah proses panjang dan berliku dalam memahami diri sendiri di hadapan teks dalam konteks yang aktual; karena dalam hal ini pengarang sudah mati.

Apa maksudnya? Sebenarnya konsep makna dalam pemikiran Ricoeur merupakan sesuatu yang agak rancu untuk didefinisikan secara kaku. Hal ini sebagai akibat langsung dari definisi interpretasinya sebagai proses dialektis antara penjelasan dan pemahaman dalam kutub penjarakan (*distansiasi*) dan pendakuan (*appropriasi*) (Ricoeur, 2006: 196). Konsep interpretasi itu sendiri bukanlah sebuah kasus khusus dari proses pemahaman. Interpretasi merupakan sebuah proses yang dinamis dalam pembacaan (Ricoeur, 1971: 74). Setidaknya ada tiga bentuk makna dalam rentang proses dialektis ini. *Pertama*, adalah makna dalam wilayah penjelasan yakni apa yang

dikatakan oleh teks tersebut, yang seringkali diposisikan sebagai *sense* atau pengertian. *Kedua*, ialah makna dalam wilayah pemahaman yakni pengungkapan dimensi rujukan ekstralinguistik dari makna penjelasan berdasarkan intensionalitasnya. Makna dalam wilayah ini sering juga disebut sebagai *reference*. Singkatnya, maksud atau tentang apa yang dikatakan oleh teks tersebut. *Ketiga* ialah makna dalam wilayah pemahaman diri pembaca yakni aktualitas makna dimensi rujukan sebagai sebuah dunia yang dihamparkan oleh teks dan kemudian dihidupi oleh pembaca tersebut.

Penjabaran varian konsep makna tersebut dalam bangunan interpretasi sebagai proses yang dialektis secara langsung terkait dengan konsep teks yang telah dikemukakan oleh Ricoeur: karya diskursus tertulis. Konsep teks ini menggarisbawahi konsep diskursus sebagai dialektika peristiwa dan makna dalam status otonomi mandiri teks. Jika dalam bentuknya yang terujar makna merupakan satu kesatuan yang utuh yakni sebuah pemahaman dari apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh ujaran sekaligus apa yang dimaksudkan pembicaranya dalam situasi dialogis yang riil maka makna dalam diskursus yang tertulis merupakan sesuatu yang retak, tak utuh, akibat momen penjelasan dan pemahaman yang terpisahkan oleh penjarakan situasi dialogis. Tak ada subyek pembicara dan pendengar yang saling berkomunikasi; yang ada hanyalah apa yang dibicarakan sebagaimana tertera dalam tulisan.

Dalam hal ini dialektika peristiwa dan makna pun berubah sebagai sesuatu yang berbalik arah yakni dialektika antara makna ke dalam peristiwa. Maksudnya

ialah teks pertama-tama dipahami sebagai penginkripsian makna dari apa yang diucapkan yaitu diskursus yang terkekalkan. Namun sesuatu yang diucapkan itu bukanlah sebuah peristiwa karena dalam hal ini tidak ada subyek pembicara, subyek yang dituju serta situasi dialogis. Singkat kata diskursus itu tidak hadir dalam kondisi aktual. Kemunculan teks sebagai peristiwa baru terjadi ketika muncul pembaca. Dalam hal ini pembacalah yang mengaktualkan sesuatu yang terucap itu kembali sebagai peristiwa dalam konteks kekiniannya. Akan tetapi ada satu persoalan baru yang timbul yaitu membaca sebuah teks tidaklah sama dengan berdialog dengan pengarangnya. Artinya tidak ada situasi dialogis. Dengan demikian yang ada hanyalah teks dan pembaca. Lantas bagaimana makna itu muncul?

Makna pertama-tama muncul dari sisi teks sebagai sesuatu yang obyektif yakni berdasarkan apa yang ditulis. Pada titik inilah Ricoeur menempatkan adanya konsep penjelasan sebagai sebuah analisis empiris dalam upaya menghadirkan makna obyektif dari teks. Lalu, makna yang obyektif tersebut diungkapkan dimensi rujukan ekstralinguistiknya berdasar intensi yang dikandungnya sebagai sebuah peristiwa. Pengungkapan ini tak lain merupakan konsep yang disebut pemahaman. Akan tetapi pemahaman di sini bukanlah pemahaman menyeluruh dari apa yang dituliskan melainkan sebuah pemahaman awal. Setelah menjadi peristiwa maka makna kemudian muncul dari sisi pembaca yakni pengungkapan keaktualan dimensi rujukan dalam konteks kekinian pembaca sebagai sebuah proses yang bersifat sintetis. Pada titik inilah konsep yang disebut sebagai pemahaman itu muncul. Dengan demikian,

tanpa adanya dialog, makna dalam diskursus tertulis merupakan sesuatu yang hadir sepenuhnya dari sisi pembaca melalui perantaraan penjelasan yang obyektif.

Bentuk akhir dialektika penjelasan dan pemahaman dalam interpretasi teks ini kemudian diposisikan oleh Ricoeur dalam kutub dialektis penjarakan (*distansiasi*) dan pendakuan (*appropriasi*) (Ricoeur, 2006: 249). Apa yang dimaksud dengan penjarakan adalah kutub obyektif teks yang otonom. Adanya fungsi penjarakan ini adalah sesuatu yang produktif, yang menghadirkan makna teks sebagai sesuatu yang obyektif berdasarkan konsep penjelasan dan pengungkapan dimensi rujukannya. Sementara itu pendakuan atau *apropriasi* adalah pengaktualisasian makna dimensi rujukan yang dihadirkan kepada pembaca. Pendakuan adalah tindakan untuk mengambil alih sesuatu yang sebelumnya asing dan menjadikannya bagian dari diri sendiri. Dalam hal ini pendakuan dipahami Ricoeur sebagai pengetasan jarak yang sebelumnya dihadirkan teks sehingga memungkinkan adanya proses transmisi dan transposisi kultural dari masa lalu. Pendakuan adalah jalan sah proses pewarisan tradisi.

Lantas bagaimana konsepsi teoritis dan metodologis hermeneutika teks Paul Ricoeur dapat diaplikasikan ke dalam *framework* analisis atau sebagai sebuah metode interpretasi? Ada satu analogi menarik dari Ricoeur terkait dengan hal ini. Menurutnya, interpretasi tekstual tak ubahnya interpretasi musikal (Ricoeur, 1974: 75; Littlejohn, 2002: 189). Ketika seorang komposer berupaya menginterpretasikan sebuah lagu, ciptaan Beethoven atau Mozart misalnya, komposer tersebut tentu tak akan tahu bagaimana perasaan penciptanya sekaligus maksud aslinya. Namun bukan

berarti kemudian komposer tersebut dapat menginterpretasikan lagu-lagu itu dengan sekenanya hati. Ada unsur notasi yang menjadi batas dan patokan. Dari notasi inilah kemudian komposer dapat melakukan interpretasi: apakah menurutnya lagu tersebut bercerita tentang suasana yang ceria dengan tempo yang sedang ataukah lagu-lagu tersebut justru bercerita tentang suasana melankolis dengan tempo yang mendayu-dayu. Setelah dapat menangkap maksudnya barulah komposer tersebut dapat menginterpretasikannya dengan cara mengarasemen sesuai versinya.

Jika kemudian proses interpretasi musikal tersebut diterapkan dalam teks maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan makna obyektif yang sesuai dengan kaidah struktural teks tersebut. Ibaratnya kaidah struktural ini adalah notasi dari sebuah lagu. Berdasarkan intensi dari makna obyektif teks, selanjutnya diungkapkan sisi rujukannya: tentang apakah makna obyektif tersebut? Dengan kata lain, ibarat notasi sebuah lagu tadi, nada-nada yang bagaimanakah yang muncul? Apakah mayor ataukah minor? Dari dimensi rujukan ini barulah kemudian makna yang muncul diaktualkan dalam konteks kekiniannya. Apabila misalnya notasi sebuah lagu berisikan nada-nada yang minor maka bisa jadi rujukan lagu tersebut adalah suasana yang melankolis.

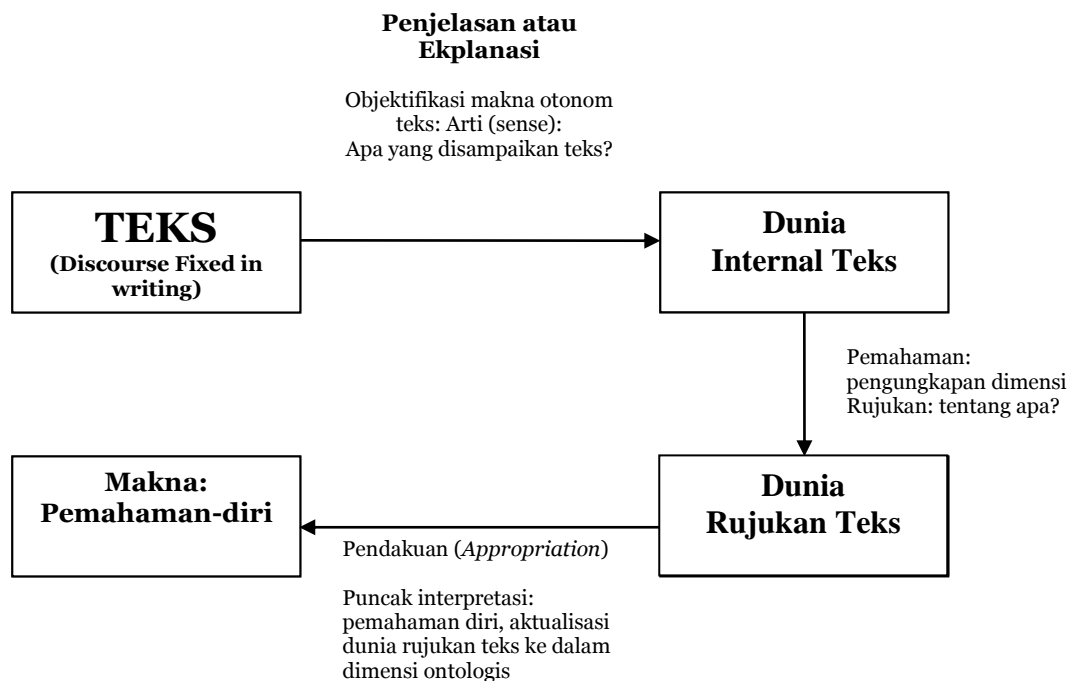
Langkah-langkah interpretasi tersebut secara keseluruhan merupakan rangkaian proses yang dialektis antara konsep penjelasan dan pemahaman dalam kutub penjarakan dan apropriasi. Apa yang disebut dengan konsep penjelasan ialah proses analisis empiris teks dalam upaya menggapai makna obyektif. Sementara itu apa yang dimaksud konsep pemahaman tak lain merupakan proses sintetis

pengungkapan dimensi rujukan makna obyektif berdasarkan intensionalitasnya yang kemudian dilanjutkan dengan proses aktualisasi makna tersebut. Konsep penjelasan dan pemahaman awal atau pengungkapan dimensi rujukan ini dapat juga disebut sebagai bagian dari kutub penjarakan. Sementara itu konsep aktualisasi makna atau pemahaman yang lebih mendalam pada pemahaman diri adalah bagian dari kutub apropriasi. Meski Ricoeur tak merumuskan metodenya secara langsung dan kaku melainkan hanya konsepsi teoritis dan metodologis namun kiranya langkah-langkah tersebut dapat diaplikasikan sebagai sebuah *framework* analisis atau metode interpretasi tekstual.

Dalam proses interpretasi ini, Ricoeur menaruh keutamaan hubungan antara pembaca dan teks. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa proses interpretasi tak pernah mengalami satu titik final atau memperoleh hasil yang tertutup. Hal ini sebagai akibat adanya subyektifitas pembaca yang tak terbatas. Kefinalan dan klaim atas validitas interpretasi, menurutnya, justru hanya akan membunuh teks itu sendiri. Proses interpretasi, oleh karenanya, merupakan sebuah rekonstruksi makna yang dilakukan oleh subyek melalui perantaraan makna obyektif teks. Sebagaimana juga telah dikemukakan sebelumnya, interpretasi adalah sebuah jalan menikung panjang bagi pemahaman-diri dalam pemaknaan teks.

Berikut gambar skema proses interpretasi dalam hermeneutika teks:

Skema E. 1. (Sumber: Ricoeur, 1974: 75)



E. 2. D. Imaji tentang “Indonesia” sebagai Sebuah Makna: Sebuah Pemahaman Diri

Dengan menempatkan kedua edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA dalam posisi sebagai teks, sesuai dengan penjelasan Paul Ricoeur, maka proses interpretasi terhadap keduanya juga akan dibangun dalam kerangka teori interpretasi dari Paul Ricoeur yakni proses dialektis antara penjelasan dan pemahaman dalam kutub penjarakan dan pendakuan atau apropriasi. Artinya, kemunculan makna kedua teks tersebut merupakan hasil dari proses dialektis. Barangkali ada baiknya juga diingatkan kembali di sini bahwa pemaknaan terhadap kedua teks tersebut adalah suatu otoritas resepsi mutlak yang dimiliki oleh pembaca dalam relasinya yang intim dengan teks. Oleh karena itu apa yang disebut sebagai

makna dari kedua teks edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh konteks produksi maupun kondisi sosial historis dimana teks itu diciptakan. Dengan kata lain, makna keduanya tidak merujuk pada konteks dimana, kapan, dan untuk siapa teks tersebut diproduksi.

Maknanya merupakan sebetuk aktualisasi dimensi rujukan diskursus yang dilakukan oleh pembaca dalam dunia dan konteks kekiniannya sebagai sebuah pemahaman diri. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan imaji tentang “Indonesia” sebagai sebuah makna dalam kedua teks edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA dalam studi ini ialah bentuk makna yang hadir sebagai sebuah pemahaman diri tersebut, yang dapat juga dikatakan sebagai sebuah indikasi konstruksi subyek yang terkait dengan identitas nasional. Saya mengatakan ini suatu indikasi identitas nasional dan bukannya identitas nasional karena posisi subyek, dalam hal ini, tidaklah mendaku apa yang dihadirkan kepadanya sebagai sebetuk kesadaran langsung. Apa yang didaku hanyalah sebuah dunia yang dihamparkan kepadanya dan berkemungkinan untuk dihidupinya.

F. Metode Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka studi atau penelitian ini dirancang untuk dapat mendekati dan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan sesuai dengan perspektif hermeneutika Paul Ricouer. Oleh karena itu permasalahan dalam studi ini akan berusaha untuk dijawab sesuai dengan metode hermeneutika teks sebagaimana dirumuskan oleh Paul Ricouer. Metode ini secara langsung terkait dengan kegiatan penafsiran atau pemaknaan yakni

usaha untuk memahami sebuah teks yang kemudian berpuncak pada pemahaman diri. Dalam hal ini hermeneutika teks merupakan sebuah metode interpretasi tak langsung, jalan menikung panjang, untuk membaca tanda-tanda dan pengalaman menuju sebuah ‘pemahaman-diri’ sebagai sebuah makna.

F. 1. Jenis Penelitian

Dengan menggunakan paradigma interpretatif dalam perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, studi atau penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Tipe khusus penelitian ini adalah analisis teks majalah (media) dengan metode hermeneutika teks Paul Ricoeur.

F. 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer dalam studi ini adalah edisi khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional majalah TEMPO dan GATRA yang terbit pada bulan Mei dan Juni 2008. Masing-masing teks majalah tersebut dalam hal ini terdiri dari pelbagai artikel yang dikelompokkan ke dalam beberapa bagian sub bahasan. Adapun teks edisi khusus majalah GATRA disusun dari rangkaian artikel yang dibagi menjadi lima sub bahasan: *Mukadimah (editorial): Semangat Nasional di Tengah Arus Zaman Digital, Era Perintisan Kebangkitan Nasional (1900-1928), Era Perintisan Kebangkitan Nasional (1900-1928), Era Konsolidasi Kebangkitan Nasional (1928-1945), Era Pemaparan dan Identitas Kebangsaan (1945-1970), Era Pergulatan Kebangsaan & Globalisasi (1970-Sekarang).*

Sementara itu teks majalah TEMPO disusun ke dalam sub-sub bahasan: *Editorial: Pengantar, Berbagai Tinta Menulis Indonesia, Jalan Pejal Menuju yang*

Modern, Tabuh Kata Mengubah Kita, Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi, Puisi: Roh Sebuah Gerakan, Menghadirkan Indonesia. Jenis data tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks.

F. 3. Langkah Kajian (Teks)

Proses analisis terhadap kedua teks edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA dalam studi ini akan terdiri dari tiga langkah: pertama, analisis struktural; kedua, pengungkapan dimensi rujukan; dan ketiga, aktualisasi dimensi rujukan. Ketiga langkah tersebut merupakan rangkuman dari proses interpretasi yang dikemukakan oleh Ricoeur sebagai proses yang dialektis antara penjelasan dan pemahaman dalam kutub penjarakan dan pendakuan. Berikut rincian konkrit ketiga langkah tersebut dalam upaya interpretasi kedua teks majalah TEMPO dan GATRA:

1. Penjelasan Teks: Analisis Struktural (Semantik)

Dalam analisis struktural ini, masing-masing teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA yang terdiri dari rangkaian artikel akan dikemukakan tiap-tiap komponen makna obyektif atau arti; pengertiannya (*sense*): apa yang disampaikan? Untuk itu proses analisis dalam tahapan ini pertama-tama akan dilakukan dengan memilah kedua teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA sesuai dengan komposisinya dalam unit-unit sub bahasan. Mengapa? Karena dalam hal ini komposisi tersebut merupakan kaidah struktural yang membentuk teks sebagai satu kesatuan atau rangkaian dengan struktur yang tertutup. Tiap-tiap unit sub bahasan tersebut kemudian dianalisis satu persatu. Proses analisisnya dilakukan dengan mengemukakan informasi utama dari tiap-tiap artikel di dalamnya. Berdasarkan

informasi utama ini kemudian dikemukakan tema-tema yang muncul dari tiap-tiap unit sub bahasan kedua teks edisi khusus tersebut. Tiap-tiap komponen tema yang terurai dalam masing-masing unit bahasan selanjutnya disatukan kembali sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, tiap-tiap komponen tema yang pada mulanya tercerai berai kemudian dikelompokkan kembali dalam bangunan yang lebih besar. Tema-tema tersebut juga akan diuraikan mana-mana yang memiliki persamaan maupun perbedaan antara satu sama lainnya. Tema-tema inilah yang kemudian disebut sebagai makna obyektif kedua teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA.

Bagaimana caranya mengemukakan informasi utama dari tiap-tiap artikel? Informasi tersebut akan diperoleh dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam tiap artikel yang dalam hal ini dapat dikatakan hampir sama dengan unsur berita sebagai diskursus yang bersifat informatif: apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Unsur-unsur dalam sebuah artikel ini umumnya dikemukakan di dalam sebuah struktur yang berbentuk piramida maupun piramida terbalik. Terkait secara khusus dengan unsur bagaimana, dalam mengemukakan informasi utama dari tiap artikel akan juga diperhatikan dengan teliti penggunaan kata, frasa, maupun istilah yang muncul secara khusus sebagai aspek gaya bahasa dari sebuah teks.

2. Pemahaman Awal Teks: Pengungkapan Dimensi Rujukan (Reflektif)

Setelah memperoleh makna obyektif atau arti; pengertian (sense) dari sisi struktural sebagai sebuah momen penjelasan dari apa yang disampaikan oleh teks edisi khusus majalah kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA, langkah

selanjutnya adalah memahami apa yang dimaksudkan oleh komponen arti atau makna obyektif teks tersebut. Dengan kata lain, dari apa yang dikatakan (*sense*) kepada tentang apa yang dikatakan oleh teks edisi khusus tersebut (*reference*). Pengungkapan dimensi rujukan ini dilakukan dengan mengemukakan intensionalitas komponen makna obyektif dari teks tersebut. Konkritnya, intensi-intensi itu muncul dari tema-tema yang muncul dalam tiap-tiap sub bahasan. Intensi-intensi ini kemudian menunjukkan dimensi rujukan ekstralinguistik yang dibidik oleh teks tersebut. Mengapa? Karena dalam hal ini teks edisi khusus majalah TEMPO dan GATRA adalah sebuah penggunaan bahasa, diskursus, dan bukannya sebuah sistem yang berbicara pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu apa yang disampaikan oleh teks melalui makna obyektifnya pastilah tentang sesuatu. Pengungkapan dimensi rujukan inilah yang kemudian disebut oleh Ricoeur sebagai pemahaman pada tataran awal.

3. Pemahaman Diri: Aktualisasi Dimensi Rujukan (Eksistensial)

Munculnya makna dimensi rujukan dari teks edisi khusus kebangkitan nasional majalah TEMPO dan GATRA kemudian diaktualkan dalam konteks kekiniannya. Dengan kata lain, makna dimensi rujukan tersebut kemudian diappropriasikan atau didaku dengan cara merekonstruksikannya kembali dalam pemahaman yang lebih mendalam. Singkat kata, proses ini dipahami berlangsung dari pertanyaan: tentang apa yang disampaikan oleh teks kepada pertanyaan bagaimana tentang apa yang disampaikan oleh teks itu. Pemahaman dalam tataran ini merupakan sesuatu yang bereratan dengan aspek referensial pembaca terkait dengan obyek dari dimensi rujukan yang muncul. Ini artinya pembaca kemudian memahami dirinya

sendiri dalam sebuah dunia yang diproyeksikan oleh teks. Oleh sebab itulah makna dalam tataran ini disebut pemahaman diri, yang terkait juga dengan kemungkinan konstruksi subyek.